

Analisis Penggunaan Metode Multisensori Dalam Pembelajaran Al Qur'an Pada Siswa Disleksia

Oleh:

Devita Nur Layly,

Moch. Bahak Udin By Arifin

Progam Studi PGMI

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Agustus, 2024

Pendahuluan

- Disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan dalam memahami kata-kata atau kalimat, terutama dalam menulis, membaca, atau mengeja. Ciri-ciri disleksia pada anak usia dini adalah kesulitan menggabungkan kata-kata, perkembangan berbahasa yang terlambat, kesulitan mengingat nama, dan kesulitan membaca dan mengeja pada usia sekolah dasar. Disleksia disebabkan oleh gangguan pada otak dalam memproses informasi yang diterima
- Glabura mengatakan sebagian besar orang memiliki dua belahan otak yang tidak simetris, dengan bagian kiri lebih besar daripada bagian kanan. Namun, pada penderita disleksia, kedua belahan otaknya simetris, atau dapat dikatakan bahwa belahan otak kanan mereka lebih besar dan belahan otak kiri mereka lebih kecil daripada orang normal. Otak kiri manusia lebih kecil dari bagian lain karena berfungsi untuk berpikir linear, berbahasa, dan berpikir. Dengan demikian, orang yang mengalami gangguan disleksia memiliki keterbatasan atau keterlambatan dalam berbahasa dibandingkan dengan orang lain pada umumnya.
- Kitab suci umat Islam yakni Al Qur'an dimaksudkan untuk memberikan bimbingan dan pedoman dalam hidup. Al Qur'an mengandung nilai dan konsep untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia, termasuk masalah agama dan sosial.
- Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, siswa dengan disleksia menghadapi banyak kesulitan. Salah satu yang utama adalah kesulitan membaca dan memahami teks tulisan, yang merupakan keterampilan dasar yang diperlukan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
- Oleh karena itu, untuk memberi siswa disleksia akses yang lebih baik dalam internalisasi ajaran Al Qur'an, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan inklusif.

Tujuan Penelitian

- Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia.
- Penelitian ini juga akan melihat apakah metode multisensori efektif membantu siswa disleksia mengatasi kesulitan dalam mengenal dan memahami huruf huruf dalam Al Qur'an.

Metode

- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan data lapangan. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada secara sistematis.
- Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi data, yang tujuannya untuk memastikan keabsahan data penelitian sebelum dilakukan analisis data
- Metode observasi yang digunakan dengan melihat langsung subjek penelitian ketika proses pembelajaran Al Qur'an di SDIT Insan Kamil Sidoarjo pada kelompok dasar. Metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara yang dilakukan ke siswa disleksia, pengajar Al Qur'an dan penanggungjawab layanan inklusi SDIT Insan Kamil Sidoarjo. Metode dokumentasi, digunakan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia menggunakan metode multisensory.

Hasil dan Pembahasan

- Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa ada 10 siswa inklusi di SDIT Insan Kamil Sidoarjo, 6 diantaranya siswa dengan diagnosa disleksia. Siswa disleksia mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, mulai dari tidak dapat fokus dalam waktu yang cukup lama, serta kesulitan dalam mengenal dan memahami huruf-huruf.
- Penanggung jawab layanan inklusi SDIT Insan Kamil Sidoarjo menyampaikan bahwa hasil tes IQ siswa disleksia adalah di atas rata-rata. Yang membuktikan bahwa secara kecerdasan, siswa disleksia bukanlah siswa yang bodoh dan memiliki kecerdasan yang sama atau bahkan lebih dari teman seusianya. Namun, diperlukan metode khusus agar pembelajaran bagi siswa disleksia lebih efektif.
- Siswa disleksia berjumlah 6 siswa digabung menjadi 1 kelompok, hal ini untuk memudahkan guru dalam mengajar serta dapat memaksimalkan pembelajaran fokus pada siswa dengan disleksia.
- Dalam penerapan metode multisensori pada saat pembelajaran Al Qur'an di SDIT Insan Kamil, guru menggunakan kartu huruf sensori berbahan dasar kertas karton dengan huruf hijaiyah berwarna kontras dan timbul. Pemilihan warna dan bahan dimaksudkan untuk memaksimalkan sensor raba dan sensor penglihatan.
- Tahapan dalam pembelajaran Al Qur'an dimulai dengan pembukaan, berdoa, serta mereview pelajaran sebelumnya. Setelah itu dilakukan penanaman konsep, guru akan meminta siswa membuka buku kemudian menjelaskan huruf apa yang akan dipelajari hari ini. Kemudian guru menunjukkan flashcard huruf hijaiyah timbul pada siswa, guru dengan lantang menjelaskan "ini bunyinya *fa*", guru meminta siswa menirukan secara berulang. Proses ini melibatkan sensor penglihatan dan pendengaran.

Hasil dan Pembahasan

- Setelah mengucapkan secara berulang, guru mencontohkan cara menulis bunyi huruf *fa* dengan cara meraba. Siswa diminta untuk meniru Gerakan menulis huruf *fa* di meja masing-masing. Proses ini melibatkan sensor penglihatan, pendengaran, Indera peraba, serta Gerakan.
- Setelah seluruh proses dalam penggunaan metode multisensory dilakukan secara klasikal, guru memulai pembelajaran secara individual dengan memanggil satu per satu siswa duduk di depan guru. Hal ini dilakukan untuk menguatkan materi yang disampaikan hari ini. Setelah seluruh proses metode multisensori dilakukan, pembelajaran beralih pada buku mengaji jilid 3 metode UMMI.
- Namun dalam pelaksanaan pembelajaran metode multisensori, guru juga mengalami hambatan. Siswa disleksia cenderung sulit dalam pengelolaan emosi. Sehingga saat-saat tertentu beberapa siswa belajar dalam keadaan marah hingga tidak mau mengikuti pembelajaran Al Qur'an sama sekali.

Hasil dan Pembahasan

- Hasil wawancara dengan penanggungjawab layanan inklusi SDIT Insan Kamil metode multisensori dipilih dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia karena dinilai efektif digunakan untuk pembelajaran Al Qur'an. Hal ini karena metode multisensori melibatkan banyak sensor. Jika siswa kesulitan dalam menggunakan salah satu sensor, maka dapat terbantu oleh sensor yang lain.
- Misalnya, siswa dapat memahami konsep Al-Qur'an dengan lebih baik jika materi pelajaran menggunakan gambar, warna, atau model nyata. Maka dalam proses pembelajaran Al Qur'an di SDIT Insan Kamil pengajar Al Qur'an menyiapkan flashcard dengan huruf hijaiyah yang berwarna kontras dan bertekstur kasar. Selain itu, pengajar juga memanfaatkan sensor pendengaran dengan cara mencontohkan bunyi huruf pada siswa. Metode kinestetik dilakukan dengan cara meraba huruf hijaiyah yang sedang dipelajari dengan menggunakan flashcard huruf hijaiyah yang bertekstur kasar. Metode multisensori menggabungkan semua indera ini untuk membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Sehingga memungkinkan siswa disleksia untuk menjelajahi dan memahami Al-Qur'an dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Hasil dan Pembahasan

- Hasil wawancara dengan penanggungjawab layanan inklusi bahwa metode multisensori efektif digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia dapat dibuktikan dengan tabel di bawah ini.

Sebelum menggunakan metode multisensory	Sesudah menggunakan metode multisensory
Pelafalan huruf dan harakat banyak yang tertukar	Pelafalan huruf dan harakat tertukar berkurang
Membaca lancer 1 halaman selama 3 sampai 5 hari	Membaca lancer 1 halaman selama 1 sampai 3 hari
Proses berpikir lama dan ragu-ragu	Mulai tumbuh rasa percaya diri

- Hasil wawancara dengan siswa disleksia serta observasi saat pembelajaran Al Qur'an menjelaskan bahwa selama proses pembelajaran Al Qur'an dengan metode multisensori membuat siswa lebih bersemangat dan antusias karena pembelajaran tidak terasa monoton dan membosankan.

